



Article

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi pada Pasien Diare di Apotek Anna Farma

M. Shofwan Haris¹, Dianita Rahayu Puspitasari², Finni Sulistinawati³

^{1,2,3}Farmasi Klinik Dan Komunitas, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Recieved: June 13, 2024
Final Revision: June 23, 2024
Available Online: June 25, 2024

KEYWORDS

Diare, Swamedikasi, Rasionalisasi, pengetahuan.

CORRESPONDENCE

E-mail: conk88hariis@gmail.com

A B S T R A K

Pengobatan sendiri (*self medication*) adalah upaya inisiatif dari individu untuk mengurangi keluhan atau manifestasi penyakit secara mandiri sebelum berkonsultasi dengan fasilitas kesehatan atau penyedia layanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien dengan keluhan diare terhadap swamedikasi dan rasionalisasi obat di Apotek Anna Farma. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan design *cross sectional* menggunakan kuesioner. Populasi pada penelitian ini pasien dengan keluhan diare di Apotek Anna Farma dari bulan januari-April 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *randomized sampling* dan didapat hasil sebanyak 45 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien dengan keluhan diare terhadap swamedikasi dan rasionalisasi obat di Apotek Anna Farma termasuk dalam tingkat pengetahuan swamedikasi kategori sedang (47%) dan (62%) kategori Rasional.

I. INTRODUCTION

Apotek berfungsi sebagai fasilitas untuk penyediaan layanan farmasi, dengan praktik yang dilakukan oleh Apoteker berlisensi. Apoteker adalah individu dengan keahlian di bidang farmasi, setelah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk menjadi Apoteker, dan telah bersumpah sebagai Apoteker. (Permenkes, 2017). Apotek sebagai sarana pelayanan khususnya di bagian

obat-obatan dan cara penggunaan obat yang baik dan benar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Apotek Anna Farma obat yang paling banyak dibeli yaitu pembelian obat diare tanpa resep dokter atau swamedikasi.

Swamedikasi mengacu pada praktik individu yang berupaya untuk meringankan gejala penyakit ringan, seperti demam, nyeri, batuk, influenza, dan lainnya, tanpa mencari bimbingan

dari profesional medis. (Suherman & Febrina, 2018). Individu sering mengambil bagian dalam pengobatan sendiri atau pengobatan sendiri sebagai obat pengganti gejala penyakit ringan, praktik yang dilakukan tanpa pengawasan medis. (Mulyaningsih et al., 2023). Masyarakat beralih ke pengobatan sendiri sebagai pengganti untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Karena kesadaran publik yang terbatas mengenai obat-obatan dan indikasinya, pengobatan sendiri berpotensi mengakibatkan kesalahan pengobatan selama implementasi. Masyarakat pada umumnya hanya mengetahui nama merek obat, bukan perdagangan zat yang efektif (Andika et al., 2020).

Diare ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar (BAB) hingga lebih dari tiga kali sehari, bersamaan dengan perubahan tekstur, seperti transisi ke keadaan yang lebih cair. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan protozoa menunjukkan kapasitas untuk memicu diare akut, biasanya ditandai dengan durasi yang berlangsung dari tujuh hingga empat belas hari. Timbulnya diare akut juga dapat berasal dari unsur-unsur non-infeksi seperti reaksi obat yang merugikan dan konsumsi makanan yang menyengat atau panas secara termal. (Ningsih et al., 2021).

Badan Statistik Pusat (BPS) mengumumkan pada tahun 2022 bahwa proporsi individu yang melakukan pengobatan sendiri tercatat sebesar 84,34%. Prevalensi swamedikasi ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan 84,23% yang dilaporkan pada tahun 2021 (BPS, 2023). Hasil Komdat Kesmas pada bulan Januari-November 2021, diare yang dapat menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Pada tahun 2020, prevalensi diare tetap menjadi

masalah yang signifikan, berkontribusi terhadap 14,5% dari total kematian. Di antara kelompok anak kecil berusia 12 hingga 59 bulan, tingkat kematian yang terkait dengan diare mencapai 4,55%. (Kemenkes RI, 2021). Kesalahan dalam pemanfaatan obat selama pengobatan sendiri bertahan hingga saat ini, terutama disebabkan oleh ketidakakuratan dalam pemilihan obat dan pemberian dosis. Kejadian seperti itu dapat membahayakan kesehatan seseorang. (Departemen Kesehatan RI, 2006; Kamba et al., 2022). Sampai hari ini, dalam konteks sosial, orang sering menghadapi segudang masalah yang berkaitan dengan pemanfaatan sediaan farmasi. Ini termasuk kekurangan dalam memahami pemberian obat yang tepat dan bijaksana, konsumsi obat non-resep yang berlebihan, dan kesadaran yang tidak memadai mengenai metode yang benar untuk menyimpan dan membuang produk farmasi. (Suherman & Febrina, 2018). Untuk mengatasi masalah kasus diare yang terjadi diperlukan adanya kesadaran masyarakat terkait bahaya diare. Hal ini dapat dicapai dengan menilai tingkat pengetahuan dan sifat informasi yang sebagian besar tetap tidak diungkapkan kepada publik, di samping membedakan persepsi publik tentang diare. (Pratiwi et al., 2021).

Upaya penelitian ini bertujuan untuk memastikan tingkat pemahaman di antara individu yang menderita diare mengenai pengobatan sendiri dan penggunaan obat secara rasional di Apotek Anna Farma. Ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi korelasi antara variabel demografis termasuk usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tertinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien diare terhadap swamedikasi dan

rasionalisasi obat di Apotek Anna Farma.

II. METHODS

Penelitian ini ditandai dengan penelitian deskriptif yang menggunakan desain cross-sectional dan memanfaatkan kuesioner. Penelitian deskriptif, sebagai metodologi, difokuskan pada penggambaran atau menggambarkan situasi secara objektif. (Warokka et al., 2020). Populasi pada penelitian ini pasien diare di Apotek Anna Farma dari bulan januari-April 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *randomized sampling* dan didapat hasil sebanyak 45 responden.

III. RESULT

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan januari-april 2024 dimana sebanyak 45 responden yang mengeluh menderita diare di Apotek Anna Farma. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarluaskan kepada individu yang telah memperoleh obat anti-diare dari Farmasi Anna Farma.

Tabel 1. Data Demografi

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
a. Wanita	28	62%
b. Pria	17	38%
Usia		
a. 40-50	10	22%
b. 29-39	24	53%
c. 18-28	11	24%
Pendidikan Terakhir		
a. SD	25	56%
b. SMP	12	27%
c. SMA	8	18%

Berdasarkan data diatas pasien wanita sebanyak 28 orang (62%) dan data pasien pria sebanyak 17 orang (38%). Berdasarkan usia yaitu umur 40-50 tahun sebanyak 10 orang (22%), umur 29-39 tahun sebanyak 24 orang (53%), umur 18-28 tahun sebanyak 11

orang (24%). Berdasarkan data diatas usia 29-39 menduduki persentase paling tinggi dibandingkan dengan kategori umur yang lain. Sekolah menengah dasar (SD) adalah tingkatan pendidikan yang paling banyak yaitu sebanyak 25 orang pasien (56%) dibandingkan dengan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 12 orang pasien (27%), dan (SMA) sebanyak 8 orang pasien (18%). Persentase Perempuan paling tinggi dibandingkan dengan persentase laki-laki dalam melakukan swamedikasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2019), yang menegaskan bahwa individu yang terlibat dalam pengobatan mandiri tingkat yang lebih tinggi sebagian besar termasuk dalam demografi wanita. Alasan dibalik pengamatan ini terletak pada pengetahuan unggul tentang obat-obatan yang dimiliki wanita dibandingkan dengan pria, ditambah dengan kecenderungan mereka terhadap pendekatan yang lebih hati-hati terhadap intervensi perawatan kesehatan.

Pada hasil Tingkat Pendidikan didapatkan persentase paling tinggi yaitu SD sebanyak 56%. Perbedaan tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu, namun tidak semua yang memiliki riwayat pendidikan kategori dasar memiliki tingkat pengetahuan yang minim. Kurangnya kepedulian tenaga kesehatan akan informasi yang perlu disampaikan juga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan seseorang akan sesuatu, khususnya di bidang kesehatan.

Tabel 2. Sumber Informasi Responden

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Pengalaman Pribadi	10	22%
2	Petugas Kesehatan	7	16%
3	Saran Dari Kerabat, Teman, dll	28	62%

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan hasil informasi responden dalam pemilihan obat paling banyak mengikuti saran dari kerabat, teman, dan lain-lain dengan persentase 62%. Hal ini dapat memicu resiko kesalahan dalam pengambilan obat yang tepat dikarenakan salahnya diagnosa yang diperkirakan serta kurangnya pemahaman Masyarakat bahwa setiap tubuh seseorang memiliki metabolisme yang berbeda-beda dan memiliki Tingkat kesakitan yang berbeda pula.

Tabel 3. Tabel Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Di Apotek Anna Farma

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Baik	14	31%
2	Sedang	21	47%
3	Buruk	10	22%
Jumlah		45	100%

Berdasarkan data penelitian diatas diperoleh jawaban responden mengenai tingkat pengetahuan pasien diare terhadap swamedikasi di Apotek Anna Farma dengan kategori sebagai berikut:

Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :

- Tingkat pengetahuan kategori Baik = 75% -100%.
- Tingkat pengetahuan kategori Sedang = 56% - 74%.
- Tingkat pengetahuan kategori Buruk = 10% - 55%.

Berdasarkan Tabel 3, persentase paling tinggi diperoleh sebesar 47% kategori sedang. Hasil ini

menunjukkan bahwa pengetahuan pasien diare terhadap swamedikasi di Apotek Anna Farma tergolong tingkat pengetahuan kategori sedang. Menurut kerangka teoritis yang mengemukakan pengaruh pendidikan pada perilaku, gaya hidup, dan sikap dalam membentuk hasil kesehatan, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperoleh jumlah informasi yang lebih besar. (Susianti Et Al, 2024).

Tabel 4. Persentase Rasionalitas Penggunaan Obat Diare

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rasional	28	62%
2	Tidak Rasional	17	38%
Total		45	100%

Berdasarkan Tabel 4, persentase paling tinggi diperoleh sebesar 62% kategori Rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta di apotek Anna Farma menunjukkan pemanfaatan obat yang rasional. Pemanfaatan obat yang rasional berkaitan dengan pemberian obat-obatan yang akurat, sesuai, dan tepat. Temuan ini menunjukkan korelasi yang terlihat antara tingkat pengetahuan dengan usia, nilai signifikansi ($p= 0,008$), pendidikan terakhir ($p = 0,010$) dan jenis kelamin ($p = 0,000$). Kesimpulan ini didasarkan pada nilai signifikasnsi ($p < 0,05$) ketiga variabel faktor demografi pada uji *chi-square*.

Hasil persentase diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penderita yang belum mengetahui secara jelas terkait hal-hal yang harus dilakukan selama melakukan swamedikasi serta kurangnya edukasi tentang dampak dan manfaat swamedikasi. Penyebab kurangnya pengetahuan pasien yaitu kurangnya informasi yang didapat serta kurangnya kepekaan dan kepedulian.

Cara meningkatkan pengetahuan pasien yaitu dengan diberikannya

edukasi dari berbagai pihak baik dari dokter yang mendignosa dari tenaga Kesehatan serta edukasi dari bagian kefarmasian tentang cara penggunaan obat serta informasi penting yang lebih jelas, tidak hanya dikhususkan kepada pasien tetapi juga harus memberikan informasi dan edukasi juga kepada keluarga pasien.

IV. CONCLUSION

- a. Tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Anna Farma termasuk kategori sedang dengan persentase (47%)
- b. Rasionaltas penggunaan obat di Apotek Anna Farma pada pasien diare yaitu Rasional (62%) dan Tidak rasional (38%).

REFERENCES

- Andika, Choerina, R., & Lestari, F. (2020). Pola Swamedikasi Obat Diare Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 6(1), 28–39.
- BPS. (2023). Statistik Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobatisendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- Kamba, V., Wicita, P. S., Basri, I. F., & Ishak, P. Y. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Rasionalitas Swamedikasi pada Masa Pandemi di Kota Gorontalo. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 86–94. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3248>
- Kemendes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P, 2021*, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kusuma DPI. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman [skripsi]. Yogyakarta (ID) :Universitas Islam Indonesia; 2019.
- Mulyaningsih, S., Saputri, G. Z., Ristiono, H., Candradewi, S. F., Utami, D., Suparman, & Istiqomah, N. (2023). *Pola Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Dan Edukasi Penggunaan Obat Berbasis (DAGUSIBU) Pada Diaspora Indonesia Di Kairo Mesir*. 1084–1090.
- Ningsih, L. F., Setiadi, A. P., Rahem, A., Brata, C., Wibowo, Y. I., Setiawan, E., & Halim, S. V. (2021). Apa yang Direkomendasikan Apoteker untuk Tatalaksana Diare Akut pada Anak? Sebuah Survei di Wilayah Timur Kota Surabaya What do pharmacists recommend to manage acute diarrhea in children? A survey in the eastern part of Surabaya. *Jmpf*, 11(1), 2021. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/59719>
- Permenkes, 2017. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotik*, 1–36.
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika*, 2, 82–93.
- Warokka, H. R., Mongie, J., Karauwan, F. A., & Karundeng, E. Z. Z. S. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Di Apotek Kimia Farma Tomohon. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), 108–111. <https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v3i1.265>